



PENGENDALIAN PENYAKIT TUNGRO TERPADU (PPTT)

Samsudin

Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik

PENDAHULUAN

Pengenalan penyakit tungro

Penyebab penyakit

Penyakit tungro disebabkan oleh *Rice Tungro Virus* (RTV) yang terdiri dari 2 strain, yaitu: *Rice Tungro Bacillus Virus* (RTBV) dan *Rice Tungro Spherical Virus* (RTSV). Virus tersebut ditularkan (vektor) oleh Wereng Hijau yang terdiri dari 4 species, yaitu: *Nephotettix virescens*, *N. nigropictus*, *N. parvus* dan *N. malayanus*.

Virus dan serangga penularnya selain hidup pada tanaman padi juga dapat hidup pada beberapa jenis gulma di sawah sebagai inang alternatif.

Gejala penyakit tungro

Apabila RTBV dan RTSV menginfeksi bersamaan maka gejala serangan akan sangat parah, tanaman padi kerdil, menguning

atau mati. Apabila RTSV saja tanaman padi kerdil dan menguning tetapi tidak mati, sedangkan apabila RTBV saja biasanya gejala serangan sangat ringan.

Masalah pengendalian tungro di lapangan

1. Serangan tungro baru tampak setelah gejala muncul, sehingga sering terlambat.
2. Tanaman yang terinfeksi virus tidak bisa disembuhkan, sehingga tanaman yang terserang harus dimusnahkan.
3. Wereng Hijau sebagai penularnya mudah beradaptasi dengan varietas padi yang ditanam.
4. Virus dan penularnya dapat hidup pada tanaman liar (gulma) sehingga pada daerah endemi hampir selalu ada di lahan.
5. Terbatasnya pengetahuan petani tentang penyakit ini



serta fungsi dan koordinasi dari dinas terkait masih lemah.

6. Kebiasaan petani dalam bercocok tanam yang tidak menunjang pengendalian tungro secara terpadu, seperti: bertanam padi secara terus menerus, waktu tanam yang tidak serempak dan kurang perhatian terhadap kebersihan pertanaman dari gulma.

Teknologi Pengendalian Tungro secara Terpadu

1. Pengamatan secara rutin (Routine surveillance). Pengamatan rutin ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui perkembangan populasi wereng hijau dan sumber penyakit (inokulum) di lahan.
2. Penanaman varietas tahan. Diantaranya: IR42, membramo, Cipunegara, Cimanuk, Ciliwung, Tukad petanu, Tukad balian, Tukad unda, Kalimas, Bondojudo.
3. Pengendalian serangga penular (vektor) sejak dari persemaian sampai tanaman fase generatif dengan menggunakan pestisida nabati PASTI.
4. Rotasi tanaman dan pergiliran varietas. Rotasi tanaman misalnya Padi – palawija – padi, pergiliran varietas, misalnya: IR64 – Cipunegara.
5. Sanitasi lahan. Melakukan pengolahan lahan secara sempurna, agar tidak tumbuh singgang (semi dan gabah yang tercecer waktu panen) dan melakukan penyiangan untuk membersihkan gulma.
6. Eradikasi (pemusnahan) tanaman terserang. Melakukan eradikasi parsial jika serangan masih terbatas, yaitu tanaman terserang ditanam dalam tanah, atau melakukan eradikasi total apabila serangan sudah parah sehingga panen tidak diharapkan lagi, dengan cara disabit dan dibajak kembali secara sempurna.
7. Meningkatkan pengetahuan petani secara terencana dan kontinyu, melalui penyuluhan, lokakarya, demplot pengendalian tungro atau Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).